

Pelaksanaan Bimbingan Kewirausahaan dalam Program Rehabilitasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

Rizky Agustiani^{1*}

*Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta
rizky.agustiani2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kewirausahaan dalam program rehabilitasi wanita rawan sosial ekonomi di BPRSW Yogyakarta, (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan kewirausahaan dalam program rehabilitasi wanita rawan sosial ekonomi di BPRSW Yogyakarta. Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pengelola, instruktur, dan wanita rawan sosial ekonomi yang menjadi warga binaan program bimbingan kewirausahaan di BPRSW Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan display data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tahap pelaksanaan bimbingan kewirausahaan meliputi (a) tahap perencanaan, (b) tahap pelaksanaan bimbingan kewirausahaan (c) evaluasi harian dan evaluasi setiap tiga bulan sekali. (2) Dampak program bimbingan kewirausahaan yaitu bertambahnya pengetahuan dan keterampilan bagi warga binaan, (3) Faktor pendukung program meliputi kondisi lingkungan yang kondusif, tersediannya sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat program adalah tidak semua warga binaan aktif mengikuti bimbingan, konflik dengan teman, kemampuan warga binaan yang berbeda-beda.

Kata Kunci: bimbingan kewirausahaan, wanita rawan sosial ekonomi

Entrepreneurial Guidance in The Implementation of The Programme of Rehabilitation of Social Economy-Prone Women in Social Rehabilitation and Protection Hall Woman (BPRSW), Yogyakarta

Abstract

The objectives of this study are: (1) Describe the implementation of entrepreneurship guidance in the rehabilitation program for socio-economic vulnerable women in BRSW Yogyakarta, (2) Describe the supporting and inhibiting factors for the implementation of entrepreneurship guidance in the rehabilitation program for socio-economic vulnerable women in BPRSW Yogyakarta. The research approach is descriptive qualitative. The subjects of this study are managers, instructors, and women who are socio-economic vulnerable who are assisted by the entrepreneurship guidance program at BPRSW Yogyakarta. Data collection methods use observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed by data display, data

reduction and conclusion drawing. Data validity test is done by triangulation of sources and methods. The results showed that: (1) The stage of implementing entrepreneurship guidance included (a) the planning stage, (b) the stage of implementing entrepreneurship guidance (c) daily evaluation and evaluation every three months. (2) The impact of the entrepreneurship guidance program is the increase in knowledge and skills for fostered citizens, (3) Factors supporting the program include conducive environmental conditions, the availability of adequate infrastructure. The inhibiting factor of the program is that not all active target residents follow guidance, conflict with friends, different abilities of the target people.

Keywords: *entrepreneurial guidance, social economics, prone woman BPRSW Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi persoalan yang belum dapat diselesaikan secara tuntas oleh bangsa Indonesia. Pemerintah hingga kini telah melakukan berbagai upaya guna mengentaskan kemiskinan melalui berbagai kebijakan. Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan di Indonesia sendiri adalah tingginya tingkat pengangguran yang mana terjadi karena berbagai faktor misalnya saja adanya ketidaksesuaian antara yang dibutuhkan pasar kerja dengan kompetensi calon tenaga kerja serta besarnya jumlah pencari kerja tak sebanding dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Asumsi umum terhadap pembangunan suatu negara adalah bahwa semakin rendah tingkat pengangguran maka akan semakin besar pertumbuhan ekonominya sehingga kesejahteraan rakyat terjamin.

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2005:249). Pendapat lain diungkapkan oleh Sukirno (2006:327) yang menyatakan bahwa pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut data BPS, pada tahun 2018 tingkat pengangguran di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan menyatakan bahwa pengangguran yang tidak pernah sekolah sebanyak 1,83%, lulusan sekolah dasar 2,79%, lulusan menengah 7,58%, dan lulusan sekolah tinggi sebanyak 5,92. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan tinggi tidak

menjamin seseorang dapat memperoleh pekerjaan.

Berangkat dari persoalan tersebut maka salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak jumlah pelaku wirausaha. Menurut Heidjrachman Ranapandajo (dalam Suharta, 2012:4) menyatakan bahwa menurut catatan yang bersumber dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), suatu Negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari total rakyatnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa keberadaan wirausahawan dalam pembangunan ekonomi suatu negara memiliki peranan penting, sebab wirausahawan dapat membuka lapangan kerja dan menambah kesempatan kerja sehingga turut membantu Pemerintah dalam upaya mensejahterakan kehidupan rakyatnya dengan mengurangi angka pengangguran sebagai upaya mengentaskan kemiskinan. Tak hanya itu saja, wirausaha yang sukses pun dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perdagangan internasional.

Data menunjukkan bahwa jumlah pelaku wirausaha di Indonesia pada saat ini relative masih sedikit yaitu baru sekitar 0,18%, idealnya dibutuhkan setidaknya 2,5% dari jumlah penduduk Indonesia (Suryono,2012:6). Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum tergerak untuk menjadi wirausahawan karena pola pikir mereka yang salah sehingga kewirausahaan di Indonesia belum berkembang dengan baik. Mayoritas penduduk di Indonesia menempuh pendidikan dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga sampai ke perguruan tinggi dengan tujuan setelah lulus akan mencari pekerjaan bukan membuka lapangan pekerjaan. Akibatnya tidak sedikit

dari mereka, khususnya yang telah menempuh pendidikan menengah hingga perguruan tinggi menjadi pengangguran terdidik karena tidak semua dapat terserap di dunia kerja.

Kewirausahaan bukanlah hal yang baru di Indonesia. Paling tidak sejak Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Perekonomian yang baik tentunya hanya bisa dicapai dengan banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai wirausaha. Gerakan ini pada akhirnya diharapkan akan memunculkan karakter kewirausahaan yang semakin membumi dan kelak menghasilkan wirausahawan-wirausahawan yang memiliki karakter kuat dan handal (Endang Mulyani, 2010:7).

Beberapa puluhan tahun yang lalu, ada pendapat yang mengatakan bahwa kewirausahaan tidak dapat diajarkan. Akan tetapi sekarang ini upaya untuk menumbuhkan minat dan jiwa kewirausahaan dapat dilakukan melalui pendidikan, sehingga kewirausahaan menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dan menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah serta menjadi mata kuliah wajib diberbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia. Kewirausahaan dikenalkan melalui pendidikan mengingat salah satu tujuan pendidikan adalah mengubah sikap dan tingkah laku. Melalui hal itu, diharapkan paradigma berpikir pada peserta didik berubah dimana setelah lulus sekolah akan berupaya berwirausaha bukan lagi hanya berfokus mencari kerja.

Menurut pandangan Drikarya (1980) sebagaimana dikutip oleh Dwi Siswoyo dkk (2013:1), pendidikan didefinisikan sebagai gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia berada. Di mana ada kehidupan manusia, di situ pasti ada pendidikan. Pendidikan dianggap memegang peranan penting dalam menumbuhkan jiwa dan minat berwirausaha khususnya bagi mereka yang tergolong usia produktif sehingga pendidikan kewirausahaan tidak

hanya dikenalkan dalam lingkup pendidikan formal dan informal tetapi juga dalam lingkup pendidikan non formal.

Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 13 ayat (1) Pendidikan digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Dengan demikian maka pada dasarnya ketiga jalur pendidikan tersebut semuanya memiliki peranan yang penting dalam melakukan transformasi sosial budaya lewat transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai budaya pada individu dan masyarakat. Pendidikan berperan penting bagi kehidupan manusia mengingat keadaan yang terus menerus berubah seiring dengan perkembangan zaman sehingga perlu menyesuaikan pada keadaan.

Pendidikan non formal sendiri adalah pendidikan yang memiliki fungsi sebagai penambah, pelengkap dan pengganti dari sistem pendidikan formal yang ada. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3) menyatakan bahwa “pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, Pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang menunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Salah satu kebijakan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal adalah dengan menumbuhkembangkan pendidikan kewirausahaan yang bermutu dan relevan dengan kehidupan masyarakat, dunia usaha dan dunia industri untuk meningkatkan produktivitas masyarakat menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan mandiri (Yoyon Suryono, 2012:5).

Pendidikan Kewirausahaan sendiri adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif

dan berani mengelola resiko (Ade Suyitno, 2013:3). Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Mohammad Saroni (2012:45) yang mengatakan bahwa Pendidikan kewirausahaan adalah program pembekalan untuk peserta didik yang menanamkan nilai-nilai kewirausahaan.

Salah satu lembaga yang menerapkan bidang garapan pendidikan non formal adalah Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW). Hal ini dikarenakan pengembangan program yang dilakukan di balai tersebut berhubungan dengan pemecahan masalah yang dialami oleh perempuan terutama dalam masalah terkait dengan pengembangan kemampuan, keterampilan dan keahlian khusus yang tidak ditemukan dalam konteks pendidikan persekolahan. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) adalah lembaga yang melakukan upaya terpadu dan berkelanjutan dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial kepada wanita penyandang masalah sosial.

Yogyakarta sendiri memiliki Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial DIY dimana lokasinya terletak di Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman. Sebagai lembaga pelayanan masyarakat (Public Service), Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta memberikan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk membantu wanita dengan permasalahan sosial yang beragam seperti wanita rawan sosial ekonomi, wanita dari keluarga broken home / terlantar, wanita putus sekolah/tidak melanjutkan sekolah dan tidak bekerja, wanita korban kekerasan seksual, wanita eks tuna susila, wanita korban KDRT, wanita korban eksploitasi ekonomi, wanita pekerja migran bermasalah sosial, wanita korban trafficking / perdagangan orang, dan wanita dengan kehamilan tidak dikehendaki.

Jumlah wanita rawan sosial ekonomi berdasarkan data yang ada di Yogyakarta pada tahun 2018 sebanyak 12.405,000 jiwa (Sumber: Pendataan PMKS Dinsos Provinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta). Perempuan rawan sosial ekonomi sangat membutuhkan perhatian yang lebih khususnya dari pemerintah. Hal ini dikarenakan, selain hidup dalam kondisi miskin karena tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dan tidak sejahtera, mereka juga rentan mengalami berbagai masalah sosial yang berdampak bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya.

Salah satu tindakan yang dilakukan untuk menangani wanita rawan sosial ekonomi adalah dengan melakukan rehabilitasi sosial. Menurut UU No 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pada pasal 1 ayat 8 menyebutkan bahwa Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Bimbingan kewirausahaan adalah salah satu kegiatan dalam program rehabilitasi sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) yang merupakan wujud dari implementasi pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan dalam lingkup pendidikan non formal. Pendidikan kewirausahaan mempersiapkan warga binaan memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk menghadapi masa depannya dengan segala problematikanya. Kegiatan tersebut diselenggarakan atas kerja sama pihak Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) dengan komunitas Home Bussines Camp (HBC) yang menjadi wadah bagi para pengusaha muda di Yogyakarta yang merintis usaha dari nol. Instruktur bimbingan kewirausahaan sendiri adalah para anggota komunitas Home Bussines Camp (HBC) dimana mereka berperan sebagai fasilitator dan pelaksana program. Home Bussines Camp (HBC) berada dibawah naungan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi Dan Pertanian (Disperindagkoptan) Kota Yogyakarta.

Bimbingan kewiruasahaan dalam pembelajaran tidak hanya sekedar memberikan teori tentang kewirausahaan tetapi juga memberikan motivasi-motivasi

kepada warga binaan yang diberikan secara langsung oleh para pengusaha muda yang menjadi instruktur pelaksanaan bimbingan kewirausahaan serta membekali keterampilan dengan praktek membuat suatu produk supaya warga binaan tidak mengalami kejenuhan. Kegiatan ini merupakan usaha untuk membantu warga binaan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan keberanian berusaha mandiri secara perorangan sehingga harapannya warga binaan nantinya akan dapat hidup layak karena dapat menghidupi dirinya sendiri lewat suatu usaha yang dilakukannya dari keterampilan yang diperolehnya selama direhabilitasi.

Hasil studi awal lapangan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, ditemukan adanya hambatan antara lain selama kegiatan bimbingan berlangsung tidak semua warga binaan datang mengikuti, warga binaan datang terlambat menyebabkan waktu bimbingan tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Penelitian dari Martanti dalam skripsinya (2017:56) menyebutkan bahwa tujuan program bimbingan kewirausahaan diberikan dengan tujuan menarik perhatian warga binaan untuk berwirausaha, sayangnya warga binaan dalam mengikuti program bimbingan kewirausahaan tidak merasa tertarik dengan pembelajaran yang diberikan oleh instruktur program bimbingan kewirausahaan. Hal-hal seperti itu dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pendidikan.

Berpijak dari hal tersebut, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan bimbingan kewirausahaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta tersebut. Melalui pengumpulan data diharapkan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai berbagai permasalahan yang muncul dan upaya pemecahan masalah pada pelaksanaan bimbingan kewirausahaan. Data yang aktual secara kualitatif diharapkan dapat dijadikan dasar dalam menetapkan langkah perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan kewirausahaan di Balai Perlindungan dan

Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta yang akan datang.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus dari penelitian ini terletak pada pelaksanaan bimbingan kewirausahaan di BPRSW Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta yang beralamatkan di Dusun Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta. Penelitian dilakukan dari bulan April hingga Juli 2019.

Target/Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek penelitian ini adalah pengelola rehabilitasi sosial, seorang pekerja sosial, dua instruktur, serta tiga warga binaan di BPRSW Yogyakarta.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur, sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan studi lapangan guna menentukan subjek dan objek dalam penelitian ini, (2) Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, (3) Peneliti melakukan pengolahan data baik dari berbagai sumber maupun berbagai teknik.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari lapangan berupa deskripsi mengenai profil lembaga, latar belakang program bimbingan kewirausahaan, tahapan bimbingan kewirausahaan mulai dari perencanaan yang terdiri dari penetapan tujuan, rekrutmen warga binaan dan instruktur, penyusunan kurikulum, sarana prasarana, sumber dana. Selanjutnya tahap pelaksanaan yang terdiri dari proses pembelajaran, peran instruktur dan suasana pembelajaran. Terakhir evaluasi yang terdiri dari bentuk evaluasi, waktu evaluasi, alat evaluasi, pihak yang mengevaluasi dan proses evaluasi. Data lainnya berupa faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan

kewirausahaan di BPRSW Yogyakarta. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model miles dan huberman, yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Bimbingan Kewirausahaan Dalam Program Rehabilitasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di BPRSW Yogyakarta

Program pendidikan kecakapan hidup melalui bimbingan kewirausahaan ditujukan untuk kaum perempuan yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di BPRSW Yogyakarta. Kaum perempuan tersebut merupakan para wanita yang menyandang berbagai masalah kesejahteraan sosial khususnya meyang sebagai waia rawan sosial ekonomi. Konsep program rehabilitasi sosial melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah memberikan kecakapan akademik dan kecakapan vokasional yang mengacu pada tujuan bimbingan kewirausahaan yaitu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri warga binaan, mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya baik dari segi pengetahuan, sikap serta keterampilan serta mempersiapkan warga binaan untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi masa depannya dengan segala problematikanya. Sehubungan dengan itu, maka proses bimbingan kewirausahaan harus mampu mendorong dan memotivasi warga binaan supaya memiliki jiwa kewirausahaan, dimana hasilnya dari program tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama ketika bersosialisasi dengan orang lain.

Pelaksanaan bimbingan kewirausahaan dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan program bimbingan

kewirausahaan di BPRSW Yogyakarta meliputi rekrutmen instruktur. Perekrutan ini tidak menggunakan sistem “open recruitment” melainkan dengan memanfaatkan jaringan kerja sama dengan Disperindagkoptan yang membentuk komunitas HBC dimana anggotanya terdiri dari para pengusaha muda di Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Suryono,2012:12) bahwa, syarat tutor program kewirausahaan yaitu memiliki pengetahuan dasar tentang substansi materi yang akan dibelajarkan. Tahap selanjutnya adalah rekrutmen warga binaan, selanjutnya pengelola menentukan waktu bimbingan kewirausahaan, instruktur tidak menyusun kurikulum meskipun demikian materi, metode dan media sudah dipersiapkan sebelum pelaksanaan dan disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan. Hal ini sesuai dengan karakteristik Pendidikan Luar Sekolah yang diungkapkan oleh (Ishak Abdulhak, 2012:25), bahwa Pendidikan Luar Sekolah menggunakan kurikulum kafeteria ; kurikulum pendidikan nonformal fleksibel dan dapat dimusyawarahkan (dirundingkan antara peserta didik dengan tutor). Kurikulum juga ditentukan atau dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan bukan ditentukan atau diminta oleh orang lain. Sedangkan pemilihan metode dan media disesuaikan dengan jenis materi yang akan disampaikan beserta melihat karakteristik warga binaan. Berdasarkan penelitian, bahwa materi dalam bimbingan kewirausahaan meliputi materi kewirausahaan dasar penanaman nilai-nilai pokok kewirausahaan, dari 17 nilai-nilai pokok kewirausahaan, yang nampak diberikan dalam bimbingan kewirausahaan adalah seperti pantang menyerah, jujur, kreatif, inovatif, kepemimpinan, tanggung jawab. Penanaman nilai pokok tersebut diharapkan warga binaan tidak hanya sekedar paham akan konsepnya tetapi dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Sesuai dengan pertanyaan Endang Mulyani,dkk (2010:10-11) bahwa,“Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Nilai-nilai pokok kewirausahaan ada 17 (tujuh

belas) antara lain mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses.

Metode yang digunakan pada bimbingan kewirausahaan di BPRSW Yogyakarta adalah ceramah, praktek, tanya jawab dan diskusi kelompok. Penggunaan metode tanya jawab dan diskusi kelompok merupakan bentuk pembelajaran kecakapan sosial mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dengan manusia lainnya tentunya memerlukan kecakapan sosial yang membantu mereka untuk saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti teori yang diutarakan oleh Anwar (2006:30), "kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (communication skill) dan kecakapan bekerjasama (collaboration skill) dan tanggung jawab sosial". Sedangkan media yang digunakan adalah film atau video pendek, gambar maupun foto-foto, slide power point. Selanjutnya pengelola menentukan sarana prasarana yang dibutuhkan. Sarananya seperti papan tulis, lcd proyektor, layar proyektor, speaker, perkakas dapur untuk praktek memasak. Untuk sarana khusus yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dibawa sendiri oleh instruktur Terakhir yaitu pendanaan, yang diperoleh dari ABPN kementerian Sosial. APBD DIY dan swadaya masyarakat. Dana tersebut dialokasikan untuk pengadaan alat dan bahan, honor instruktur.

Tahapan inti dalam program bimbingan adalah pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, terjadi proses penyampaian dan penerimaan materi yang dilakukan oleh instruktur kepada warga binaan, sehingga untuk mengetahui apakah pembelajaran berjalan dengan baik maka perlu diperhatikan seperti proses pembelajaran, peran instruktur dan suasana pembelajaran. Komponen pertama yaitu proses pembelajaran berupa bimbingan kewirausahaan di BPRSW Yogyakarta berlangsung seperti pembelajaran pada umumnya yang bersifat klasikal seperti

pembukaan, inti dan penutup. Sesuai dengan pendapat Majid (2005:104) yang menyatakan bahwa tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Komponen kedua yaitu peran instruktur dalam pelaksanaan bimbingan kewirausahaan di BPRSW Yogyakarta. Instruktur dalam program bimbingan kewirausahaan tidak hanya sekedar memberikan materi tentang kewirausahaan tetapi juga memberikan bantuan kepada warga binaan melalui pemberian motivasi-motivasi disela-sela pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bimo Walgito (1993:4) yang dikutip oleh peneliti bahwa, bimbingan adalah pemberian bantuan dan pertolongan kepada individu atau kelompok yang mengatasi permasalahan yang dihadapi agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Komponen ketiga yang perlu diperhatikan adalah suasana pembelajaran, instruktur bimbingan kewirausahaan di BPRSW Yogyakarta selalu berupaya menjaga interaksi yang baik dengan warga binaan melalui penciptaan pembelajaran yang fleksibel, tidak kaku dan menggunakan bahasa yang sederhana dalam penyampaian materi. Kehadiran warga binaan sebagai peserta bimbingan. Tingkat kehadiran warga binaan menunjukkan jumlah yang tidak menentu setiap minggunya, hal ini penyebabnya adalah tidak adanya absensi yang diperlakukan tidak seperti bimbingan keterampilan, serta persepsi akan bimbingan kewirausahaan yang dinilai tidak wajib diikuti.

Tahapan terakhir adalah evaluasi, menurut Sudjana (2004:248) evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai serta dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara bahwa evaluasi bimbingan kewirausahaan dilaksanakan tidak hanya pada akhir pelaksanaan program akan tetapi juga selama proses program. Evaluasi bimbingan berlangsung disaat akhir bimbingan dengan cara melakukan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana warga binaan memahami materi yang telah disampaikan pada hari itu. Kemudian

evaluasi program yang dilaksanakan pada setiap 3 bulan sekali.

2. Dampak Pelaksanaan Bimbingan Kewirausahaan Dalam Program Rehabilitasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di BPRSW Yogyakarta

Berdasarkan penelitian, pendidikan kecakapan hidup yang diberikan kepada warga binaan di BPRSW Yogyakarta melalui bimbingan kewirausahaan diharapkan dapat membantu warga binaan sehingga memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha untuk mencapai hidup yang lebih baik/sejahtera ketika nanti sudah kembali hidup di masyarakat. Menurut Anwar (2006:20) "program pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai". Berkaitan dengan kajian teori tersebut, maka dapat diketahui bahwa program pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan oleh BPRSW Yogyakarta sudah berupaya memberikan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi berwirausaha yang dapat dijadikan bekal untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Dampak yang diharapkan dari program bimbingan kewirausahaan ini yaitu adanya peningkatan kemampuan sasaran program berupa kecakapan hidup meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Kewirausahaan Dalam Program Rehabilitasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di BPRSW Yogyakarta

Faktor pendukung yang terdapat dalam pelaksanaan bimbingan kewirausahaan adalah kondisi lingkungan BPRSW yang kondusif, tersediannya sarana prasarana yang memadai, semangat atau motivasi yang tinggi dari warga binaan serta instruktur yang kompeten dibidangnya karena memiliki berbagai latar belakang sebagai pengusaha. Faktor penghambat: belum semua warga binaan dapat mengikuti bimbingan secara aktif sehingga pembelajaran life skills berbasis bimbingan kewirausahaan pada

warga binaan di BPRSW Yogyakarta belum sepenuhnya berjalan lancar, adanya konflik dengan sesama warga binaan yang menandakan bahwa kecakapan personal, kemampuan menerima materi bimbingan yang berbeda-beda dari warga binaan serta keberadaan anak-anak balita saat bimbingan dapat mengurangi fokus ibu dalam mengikuti bimbingan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kewirausahaan dalam program rehabilitasi wanita rawan sosial ekonomi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta dilalui dengan beberapa proses tahapan pelaksanaan dimulai dari tahap perencanaan yang terdiri dari penentuan tujuan, perekrutan instruktur, perekrutan warga binaan, penetapan kurikulum, penetapan sumber dana; tahap pelaksanaan yang terdiri dari proses pembelajaran, peran instruktur, dan suasana pembelajaran; tahap evaluasi yang dilakukan setiap akhir pembelajaran sebagai wujud evaluasi pembelajaran dan setiap 3 bulan sekali sebagai wujud evaluasi program. Dampak yang diperoleh adalah bertambahnya kecakapan akademik, kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional. Faktor pendukung dari program bimbingan kewirausahaan adalah meliputi kondisi lingkungan BPRSW yang kondusif, tersediannya sarana prasarana yang memadai, semangat atau motivasi yang tinggi dari warga binaan serta instruktur yang kompeten dibidangnya karena memiliki berbagai latar belakang sebagai pengusaha. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum semua warga binaan dapat mengikuti bimbingan secara aktif, adanya konflik dengan sesama warga binaan, kemampuan menerima materi bimbingan yang berbeda-beda dari warga binaan serta keberadaan anak-anak balita saat bimbingan dapat mengurangi fokus ibu dalam mengikuti bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (2012). Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal. Jakarta : PT Raja Grafindo Pustaka.
- Angka wanita rawan sosial ekonomi tahun 2018 DIY dalam <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/data-pmks-daerah-istimewa-yogyakarta-2018> diakses pada 6 Mei 2019 pukul 10.10 WIB.
- Anwar. (2006). Konsep dan Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Bandung: Alfabeta.
- Lexy, M.J. (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Martanti, N.F. (2017). Upaya Menumbuhkan Minat Berwirausaha Melalui Program Bimbingan Ketrampilan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. Skripsi. UNY.
- Muana, N. (2005). Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada cetakan ke-2.
- Mulyani, E. (2010). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Saroni, M. (2012). Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Siswoyo, D. (2013). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta. UNY Press.
- Sudjana, D. (2006). Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharta. (2012). Pendidikan Kewirausahaan. Yogyakarta : UNY.
- Suryono, Y. (2012). Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sutikno, M.S. (2009). Belajar dan Pembelajaran , Prospect. Bandung: Holistica.
- Suyitno, Ade. (2013). "Pendidikan Kewirausahaan" dalam [Http://m.kompasiana.com/ade_suyitno/pendidikan-kewirausahaan](http://m.kompasiana.com/ade_suyitno/pendidikan-kewirausahaan) diakses pada 6 Mei 2019 pukul 10.10 WIB.
- Tarmansyah. (2003). Rehabilitasi dan terapi untuk individu yang membutuhkan layanan khusus. Padang: Depdiknas.
- Tohirin. (2004). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi. Jakarta : Grafindo Persada.
- UU Nomor 11 Tahun 2009. Diambil pada tanggal 4 Mei 2019, dari <http://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/undang-undang-nomor-11-tahun-2009-tentang-kesejahteraan-sosial.pdf>. Undang-Undang No. 11 Tahun 2009. (Tentang Kesejahteraan Sosial)
- Walgito, B. (1993). Bimbingan Penyuluhan di Sekolah. Yogyakarta : Andi Offset cetakan ke-2.